

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS
SISWA KELAS X SMK WISNUWARDHANA MALANG
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE STAD (*STUDENT TEAMS
ACHIEVEMENT DIVISIONS*)**

Abdul Hamid B
Universitas Wisnuwardhana Malang
hamidbachtiar@yahoo.co.id

ABSTRAK

Artikel penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kualitas belajar dan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas X SMK Wisnuwardhana Malang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah Siswa kelas X SMK Wisnuwardhana tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 36 orang. Instrument yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus I dan Siklus II kualitas pembelajaran mencapai prosentasi 100%, terjadi pada semua kelompok belajar dari semua segi elemen pembelajaran kooperatif dengan kategori sangat baik. Hasil prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I diperoleh hasil bahwa sebanyak 22 atau 63 % siswa dinyatakan tuntas dan 37% dari 14 siswa dinyatakan belum tuntas. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus ini, dapat menjelaskan bahwa hasil belajar siswa belum tuntas karena lebih > 80%,. Sedangkan pada Siklus II adalah terjadi peningkatan capaian prestasi belajar siswa. Hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II mengalami kenaikan 16 %, yaitu dari 70% menjadi 86 %.

Kata Kunci: prestasi belajar, kooperatif, STAD

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris diajarkan di Indonesia melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal. Kedudukan Bahasa Inggris di Indonesia adalah sebagai bahasa ke tiga. Walaupun demikian, kemampuan berbahasa Inggris menjadi kebutuhan yang krusial, mengingat bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Artinya, kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris sudah menjadi tuntutan bagi masyarakat Indonesia supaya menjadi orang yang mampu berkompetitif di kancah dunia. Kemampuan berkomunikasi yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan berwacana, yaitu mampu membuat teks dan memahaminya yang diimplementasikan pada empat keterampilan berbahasa, yaitu: keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris yang diajarkan di sekolah-sekolah harus dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut sehingga siswa dapat berkomunikasi dan berwacana dengan menggunakan Bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Kemampuan berbahasa pada tingkat literasi itu, terkait kemampuan pada tingkat *performative, functional, informational*, dan *epistemic*. Kemampuan pada

tingkatan *performative* adalah kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara melalui simbol-simbol yang digunakan. Kemampuan di tingkat *functional* yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa dalam rangka memenuhi kebutuhan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, misalnya membaca majalah, novel, surat kabar yang berbahasa Inggris. Kemampuan berbahasa pada tingkat *informational* adalah kemampuan seseorang dalam mengakses pengetahuan melalui informasi-informasi yang diterima. Sedangkan kemampuan pada tingkat *epistemic* adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pengetahuan yang diperoleh kedalam bahasa sasaran (Wells, 1987). Akan tetapi kemampuan yang semacam ini belum sepenuhnya diraih oleh para siswa di sekolah-sekolah.

Kalau kita tinjau hasil pengajaran bahasa Inggris di beberapa sekolah, baik itu di sekolah dasar maupun tingkat menengah sangat rendah. Dalam arti siswa yang telah belajar bahasa Inggris beberapa tahun masih belum dapat menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi. Padahal salah satu dari tujuan pengajaran bahasa Inggris adalah siswa mampu menggunakan bahasa Inggris secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, guru harus bisa menerapkan model pembelajaran yang dapat membangun kemampuan siswa menggunakan materi bahasa Inggris secara lisan maupun tulisan sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pengetahuannya secara mandiri. Disamping itu, daya kreativitas serta aktivitas berpikir maupun daya tangkap harus dikembangkan pula.

Sebagai contoh konkret, rendahnya perolehan hasil belajar Bahasa Inggris terjadi di SMK Wisnuwardhana Malang. Dari hasil wawancara dan dokumentasi, menunjukkan bahwa hasil rata-rata prestasi Bahasa Inggris mereka pada tahun ajaran 2016/2017 adalah hanya kelas yang diperoleh pada kegiatan pra tindakan yaitu 25 %, dari siswa yang mencapai SKM (Standar Kelulusan Minimum). Kegagalan yang dialami siswa SMK Wisnuwardhana karena guru bidang studi tersebut masih menerapkan model pembelajaran yang membuat guru lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan siswa. Artinya, paradigma pembelajaran yang diterapkan oleh guru Bahasa Inggris masih bersifat konvensional.

Salah satu penyebab kegagalan dari proses pembelajaran bahasa Inggris adalah masih banyak guru bahasa Inggris yang kurang kreatif dan bervariasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran atau tidak mempunyai keterampilan dalam menggunakan model pembelajaran sehingga hanya mengarahkan siswa belajar teori dan peraturan tata bahasa yang dipakai sebagai dasar untuk membentuk kalimat. Dalam latihan diberikan pola-pola kalimatnya yang didrill, yang kebanyakan tidak merupakan kalimat komunikatif, karena yang dipentingkan ialah hanya penerapan struktur dan tata bahasa saja, sehingga kalimat-kalimat ini tidak berguna bagi siswa untuk mengungkapkan diri. Model pembelajaran yang semacam ini tentu tidak dapat mengembangkan daya pikir maupun daya tangkap siswa.

Model pembelajaran yang baik ialah model pembelajaran yang dapat membangun termotivasi atau semangat belajar dan meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris siswa karena saat ini kemampuan berbahasa Inggris sudah menjadi

tuntutan mengingat perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin canggih saat ini. Dalam mencari pekerjaan juga, kemampuan berbahasa Inggris sangat diutamakan. Hal ini merupakan tugas dan kewajiban guru untuk mempersiapkan anak didiknya mampu bersaing di era globalisasinya ini. Dalam realitanya, saat ini mayoritas keterampilan siswa dalam berbahasa Inggris masih tergolong rendah. Padahal mereka sudah belajar bahasa Inggris selama bertahun-tahun bahkan ada diantara mereka yang mengikuti kursus-kursus Bahasa Inggris..Hal ini perlu mendapat perhatian yang serius bagi guru agar tujuan pembelajaran bahasa Inggris yang telah dicantumkan dalam dalam kurikulum bisa tercapai dengan baik.

Salah satu model pembelajaran yang telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa berdasarkan hasil penelitian yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk selalu bekerja sama satu sama lain, baik itu yang mempunyai mempunyai motivasi dan kemampuan rendah maupun siswa yang memiliki motivasi dan kemampuan yang tinggi. Mereka akan bekerja sama, bantu membantu dalam menyelesaikan semua permasalahan yang ditemui selama pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, sistem penerapan model pembelajaran kooperatif menempatkan siswa dalam kelompok belajar untuk bekerja sama (*Learning kooperatif group*) dan membiarkan mereka saling bekerja sama dengan teman sebaya melalui cara memberikan tugas secara menyeluruh sehingga menimbulkan perasaan memiliki sesuatu yang dihasilkan seperti kemampuan, kekayaan, kekuatan, dukungan, dan kepedulian (Johnson dalam Kasih, 2007:8). Menurut Arends yang dikutip Asma (2006:7), mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif didesain dalam rangka untuk mendapatkan paling sedikit tiga tujuan pembelajaran, yaitu prestasi belajar siswa, penerimaan membangun rasa saling menerima satu sama lain, dan pengembangan keterampilan sosial.

Salah satu model dari pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran STAD. Hulubec yang dikutip Nurhadi & Senduk (2004:20) mengungkapkan bahwa STAD adalah model pembelajaran yang menerapkan sistem pembelajaran kelompok kecil supaya siswa dapat bekerja sama satu sama lain untuk mengoptimalkan kondisi belajar supaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Slavin (dalam Nurhadi & Senduk 2004:64) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif STAD menempatkan siswa pada kelompok belajar dengan jumlah anggota 4-5 orang. Dari masing-masing anggota kelompok tersebut bersifat heterogen, yaitu tingkat kecerdasan, jenis kelamin, dan suku dari berbeda-beda.

Slavin yang dikutip oleh Sulistyowati (2006:15), menjelaskan tahapan yang harus dilalui dalam menerapkan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*). Yaitu: (1) penyajian kelas; dalam pada tahap ini, seorang guru secara klasikal memberi tahukan materi yang akan dipelajari oleh semua siswa. Setelah itu, guru memberikan tugas untuk dikerjakan siswa dalam kelompok kecil, (2) belajar kelompok, dalam setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa secara heterogen (tingkat kemampuan, jenis kelamin, suku, dan ras yang berbeda), (3) tes atau kuis, pengadaan tes atau kuis bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan belajar

siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Sistem pelaksanaan tes atau kuis bersifat individu atau tidak dikerjakan secara kelompok. Skor tes atau kuis dijadikan acuan untuk mengetahui tingkat kemajuan belajar siswa. Dengan kata lain, skor tes atau kuis sebagai gambaran tentang seberapa besar sumbangan siswa terhadap keberhasilan kelompok karena skor tersebut akan dianggap sebagai nilai kemajuan dari individu., dan (4) Pemberian *reward* pada masing-masing kelompok. Pemberian *reward* pada kelompok ini dapat berupa pemberian predikat kepada masing-masing kelompok dengan tetap mengacu pada skor (nilai) dari kelompok. Penghargaan bisa berbentuk hadiah atau predikat kelompok terbaik.

Dari beberapa penjelasan di atas, diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif bisa membantu terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar, membangun rasa kebersamaan antar teman dalam menyelesaikan semua permasalahan yang dialami selama mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh tujuan yang telah ditetapkan dengan mudah. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih jauh dari tingkat keefektifan penggunaan model pembelajaran tipe STAD ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa kelas X SMK Wisnuwardhana Malang Bahasa Inggris pada mata pelajaran Bahasa Inggris melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

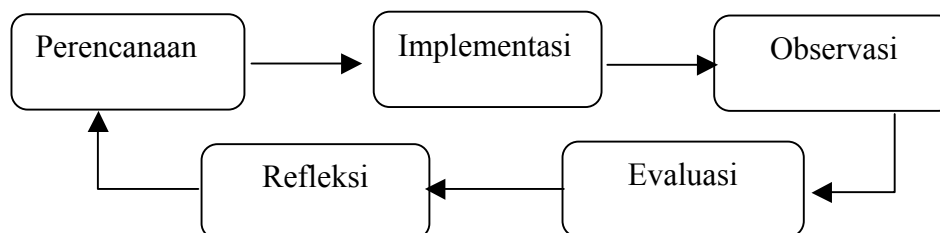
Berdasarkan tujuan yang dari penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*).

Subyek Penelitian

Berdasarkan aturan yang diberlakukan dalam PTK, maka yang dijadikan subyek penelitian harus seluruh siswa yang ada dalam satu kelas. Sehingga subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMK Wisnuwardhana Jurusan APK (Administrasi Perkantoran) tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 36 siswa.

Prosedur Penelitian

Penelitian menggunakan dua siklus. Dari masing-masing siklus menggunakan empat tahapan yaitu: perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi. Tahapan tersebut bisa digambarkan seperti pada bagan berikut ini:



Gambar 1: Bagan tahapan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Instrument Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi dan tes. Penggunaan dokumentasi bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar siswa berdasarkan catatan hasil kemajuan siswa (raport). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya untuk mengetahui sistem pelaksanaan atau penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD oleh guru. Disamping itu, untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Bentuk tes yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pre-tes dan post tes. Pemberian pre tes digunakan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat kemampuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Bentuk soal pre-tes adalah subjektif. Sedangkan pos-tes digunakan untuk mengetahui prestasi belajar Bahasa Inggris siswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran STAD dan bentuk yang digunakan adalah tes obyektif (pilihan ganda) dan subyektif.

Teknik Analisis Data

Ada dua jenis data yang peroleh dan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu data hasil observasi dan data hasil tes prestasi belajar siswa. Analisis data dilaksanakan pada setiap akhir siklus.

Analisis data hasil observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kualitas belajar dari masing-masing siswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Hasil data observasi dianalisis secara deskriptif berdasarkan per elemen model kooperatif.

Adapun formula yang digunakan dalam menganalisis data hasil observasi sebagai berikut:

$$\text{Proses pembelajaran per elemen} = \frac{\text{Jumlah indikator yang muncul}}{\text{Seluruh indikator per elemen}} \times 100\%$$

Penentuan hasil analisis deskriptif dari proses pembelajaran kooperatif, peneliti menggunakan kriteria penilaian proses belajar kooperatif seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria kualitas proses belajar.

| Presentase keberhasilan | Kualitas belajar |
|-------------------------|------------------|
| 0% - 24% | Kurang |
| 25% - 49% | cukup |
| 50% - 74% | Baik |
| 75% - 100% | Baik sekali |

Untuk analisis data peningkatan prestasi siswa yang didapatkan dari hasil tes yang dilakukan di setiap akhir pembelajaran atau tiap siklus. Data tersebut dianalisis

dengan cara membandingkan rata-rata skor tes pada proses pembelajaran sebelum dilakukan tindakan dengan skor rata-rata tes setelah dilakukan tindakan tanpa menggunakan analisis statistik. Penentuan ketuntasan belajar yang ditetapkan adalah 85% dari jumlah keseluruhan siswa. Adapun analisis data peningkatan hasil belajar yang digunakan adalah

$$B = \frac{N}{N_i} \times 100\%$$

N_i = Skor maksimal yang dapat diperoleh siswa

N = Skor yang berhasil diperoleh seorang siswa.

Tabel 2. Kriteria perolehan skor hasil belajar.

| No | Rentang Skor | Kategori |
|----|--------------|---------------|
| 1. | 76% -100% | Baik sekali |
| 2. | 51% - 75% | Baik |
| 3. | 26% - 50% | Kurang |
| 4. | 0% - 25% | Kurang sekali |

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukn sebelum dilakukan tindakan dapat diketahui bahwa hanya 15 % dari 36 siswa mempunyai di atas, rata-rata SKM dan 20 % siswa mempuyai prestasi belajar sesuai dengan SKM yang telah ditetapkan. Selanjutnya 65 % berada di bawah rata-rata SKM. Adapun skor SKM yang ditetapkan oleh guru bidang studi Bahasa Inggris adalah 80. Hasil observasi sebelum dilakukan pra tindakan adalah kegiatan proses belajar adalah siswa terkesan pasif. Tidak banyak menunjukkan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan siswa.

Setelah dilakukan observasi terhadap elemen pembelajaran kooperatif seperti saling ketergantungan yang positif, interaksi tatap muka akuntabilitas individu, keterampilan menjalin hubungan antar teman pada saat pemberian tindakan menunjukkan bahwa pada: (1) elemen saling ketergantungan positif, kelompok I, II, III, V dan VI sebagai kelompok yang terbaik dengan perolehan rata-rata hasil proses belajarnya 100% yang berada kategori kualitas baik sekali. Sedangkan kelompok IV dan IX dengan hasil presentase pembelajaran kelompok yaitu 25%, sehingga kualitasnya cukup, (2) elemen interaksi dalam hal tatap muka, kelompok I, III dan V memperoleh presentase kelompok yang tertinggi yaitu 100% dengan kategori kualitas belajar baik sekali. Sedangkan kelompok II, IV, VI dan IX memperoleh presentase pembelajaran kelompok 33% dengan dengan kategori cukup, (3) elemen akuntabilitas individu, kelompok I, II, III dan V meraih hasil persentase pembelajaran kelompok yang tertinggi yaitu 100% dengan kualitas baik sekali. Sedangkan kelompok IV, VI dan IX hasil prosentase pembelajaran kelompok 0% sehingga kualitas kurang, dan (4)

elemen keterampilan menjalin hubungan antar teman, kelompok I dan III meraih presentase kualitas belajar kelompok tertinggi yaitu 100%, dengan kualitas belajar baik sekali. Serta kelompok IV dan V dengan meraih hasil persentase belajar 60%, sehingga kualitas belajarnya dikategorikan baik. Kelompok II dan VI dengan persentase hasil belajar 40%, sehingga kualitas belajarnya dikategorikan cukup. Sedangkan kelompok IX meraih hasil persentase belajar kelompok yang paling rendah yaitu 20% dan kualitas belajarnya dikategorikan kurang.

Setelah diketahui presentase dan kriteria kualitas hasil belajar pada masing-masing kelompok, selanjutnya dilakukan post test (tes akhir) pada semua subjek penelitian. Dari hasil post diketahui bahwa sebanyak 22 atau 63 % siswa dinyatakan tuntas dan 37% dari 14 siswa belum tuntas. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus ini, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum tuntas karena lebih > 80%, sehingga perlu dilakukan siklus II

Siklus II

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru dalam menerapkan model pembelajaran STAD sudah mengacu pada 4 elemen dan masing-masing indikator pembelajaran kooperatif. Pada siklus II menunjukkan bahwa semua kelompok dinyatakan sukses dalam prosedur pembelajaran dan hasil prosentase dari masing-masing kelompok pada masing-masing elemen adalah 100%, dengan kategori kualitas baik sekali. Hal ini juga terjadi pada hasil pos tes. Hasil post tes tentang prestasi belajar siswa menunjukkan bahwa 36 siswa dianggap tuntas atau berhasil karena hasil dari semua memperoleh hasil belajar melebihi dari SKM (Standar Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan oleh sekolah. Prosentase dari masing-masing kelompok adalah 100%, sehingga kualitas proses pembelajaran masing-masing kelompok dikategorikan baik sekali. Hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II mengalami kenaikan 16 %, yaitu dari 70% menjadi 86 %.

Analisis Data

Capaian kesuksesan dalam penelitian tindakan kelas pada masing-masing kelompok yaitu pada siklus I, kelompok I dengan hasil persentase pembelajaran 100%, kelompok II 68%, kelompok III 100%, kelompok IV 30%, kelompok V 90%, kelompok VI 40% dan kelompok IX 20%. Dari hasil persentase proses pembelajaran masing-masing kelompok tersebut, maka kelompok yang terbaik dengan meraih persentase kualitas pembelajaran yang paling tertinggi adalah kelompok I dan III.

Analisis data hasil persentase proses pembelajaran kelompok pada siklus II yang berdasarkan hasil observasi dari guru pamong, guru kelas dan peneliti maka, hasilnya persentase pembelajaran kelompoknya sebagai berikut: pada siklus II hasil persentase kelompok I tetap 100%, kelompok II mengalami peningkatan dari 68% menjadi 100%, sedangkan kelompok III hasil persentase proses pembelajarannya tetap 100%. Kelompok IV mengalami peningkatan persentase hasil proses pembelajaran dari 30% menjadi 100%, kelompok V mengalami peningkatan dari 90% menjadi 100%, kelompok VI mengalami peningkatan dari 40% menjadi 100%,

dan kelompok IX juga mengalami peningkatan persentase hasil proses pembelajaran dari 20% menjadi 100%. Sedangkan capaian peningkatan pada hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan adalah meningkat. Hal ini terbukti bahwa sebelum diberikan tindakan adalah 61 dan sesudah diberikan tindakan pada siklus I, maka meningkat menjadi 70 dan rata-rata kelas pada siklus II meningkat menjadi 86.

Pembahasan

Mengacu pada hasil observasi yang dilakukan oleh guru pamong, guru kelas dan peneliti pada kegiatan pembelajaran kelompok siklus II, maka hasil proses belajar yang diraih oleh masing-masing kelompok berdasarkan empat elemen dan masing-masing indikator, maka hasilnya adalah 100%, dan kualitas belajar dari masing-masing kelompok dikategorikan baik sekali.

Hasil belajar siswa didapatkan dengan cara melakukan evaluasi. Dengan demikian maka, evaluasi akan dilakukan pada setiap akhir siklus. Jumlah soal yang dikerjakan oleh siswa pada setiap akhir siklus sebanyak 25 butir, yang terdiri dari 10 soal subyektif dan 15 soal obyektif. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap prestasi belajar pada siklus I, diketahui bahwa nilai rata-rata kelas sebesar 70. Sedangkan skor kelompok dari jumlah rata-rata skor siswa di masing-masing kelompok sebesar 70.

Hasil belajar siswa didapatkan dengan cara melakukan evaluasi. Dengan demikian maka, evaluasi akan dilakukan pada setiap akhir siklus. Jumlah soal yang dikerjakan oleh siswa pada setiap akhir siklus sebanyak 15 butir, dengan rincian 10 soal subyektif dan 5 soal obyektif. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus II, maka hasil rata-rata kelas sebesar 86 dari skor rata-rata siswa di tiap-tiap kelompok.

Berdasarkan pada penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran itu bisa berjalan dengan lancar dan akan mendapatkan hasil belajar yang baik sebagai tolak ukur tercapainya tujuan pembelajaran, maka harus adanya jalinan kerja sama antar siswa. Hal tersebut diungkapkan karena dalam pembelajaran, siswa selalu membutuhkan adanya motivasi atau dorongan dari teman sebaya maupun guru, untuk membangkitkan motivasi dari diri siswa tersebut demi mendapatkan hasil yang lebih baik. Dengan demikian, maka ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mujiono (2012:10), mereka mengatakan bahwa ada 3 komponen penting dalam proses pembelajaran yaitu kondisi eksternal dan internal serta hasil belajar.

Melalui pembelajaran yang kooperatif siswa bisa menjalin bekerja sama dan saling tukar pikiran antar teman sekelompoknya, demi menyumbangkan pikiran dan adanya rasa bertanggung jawab yang besar dalam pemerolehan hasil belajar baik secara individu maupun kelompok.

Penerapan model pembelajaran STAD pada siklus I dinyatakan belum berhasil, karena kendalanya yaitu siswa belum memahami prosedur pembelajaran kelompok yang telah dijelaskan oleh guru sebelum pembelajaran kelompok berlangsung. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa harus memahami prosedur yang

harus dilakukan dalam pembelajaran kelompok, maka peran guru sebagai fasilitator harus membantu siswa untuk lebih belajar secara kooperatif. Vander Kley (dalam Kasih, 2007).

Dengan demikian maka, semua yang telah terungkap diatas sangat sesuai dengan pendapat Arends yang dikutip Asma (2006:7), menyatakan bahwa pengembangan model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mencapai tiga tujuan penting yaitu hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan proses.

Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa. Hal ini bisa dibuktikan bahwa hampir dari semua kelompok belajar memiliki rerata prosentase 100% kualitas belajar dari semua elemen pembelajaran kooperatif sehingga berada pada kategori sangat baik.

Dari segi prestasi belajar siswa juga meningkat setelah dilakukan tindakan, baik itu yang terjadi pada siklus I maupun siklus II. Adapun hasil penelitian dari per-siklus adalah: Siklus I diperoleh hasil bahwa sebanyak 22 atau 63 % siswa dinyatakan tuntas dan 37% dari 14 siswa dinyatakan belum tuntas. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus ini, dapat menjelaskan bahwa hasil belajar siswa belum tuntas karena lebih > 80%,. Sedangkan pada Siklus II adalah terjadi peningkatan capaian prestasi belajar siswa. Hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II mengalami kenaikan prosentasi sebesar 16 %, yaitu dari 70% menjadi 86 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Dimiyati dan Mujiono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Renika Cipta
- Kasih, C. 2007. Efektifitas Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Pembelajaran Matematika Kelas V. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurhadi dan Senduk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Sulistiyowati, Endah.2006. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model STAD Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Prestasi dan Aktivitas Belajar Ekonomi Siswa Kelas I SMP Laboratorium*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Wells 1987. *College English*. New York: Harcourt: Brace and World, Inc